



Problematika Korupsi Kolusi Nepotisme Proyek Pembangunan Jembatan Dalam Novel Orang - Orang Proyek Karya Ahmad Tohari

Nandita Dwi Anggraini^{1*}, Syaripah Fairus Nasywa², Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

³Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

¹nandita.5211511071@student.utv.ac.id, ²syaripah.522151009@student.utv.ac.id, ³eva.dwi.kurniawan@staff.utv.ac.id

Info Artikel

01 Jan 2024

Diterima:

06 Jan 2024

Diterbitkan:

09 Jan 2024

Kata Kunci:

Problematika
Pembangunan, Orang-
Orang Proyek,
Hermeneutika

Abstrak

Pembangunan merupakan proses perbaikan yang harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berlangsung terus menerus menuju keadaan yang lebih baik. Keberadaan infrastruktur yang memadai diperlukan seiring dengan kebutuhan masyarakat yang demikian kompleksnya terhadap kebutuhan sarana transportasi misalnya jembatan. Seperti pada novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari mengisahkan kehidupan orang-orang yang terlibat dalam proyek pembangunan jembatan di Sungai Cibawor. Banyak problematika dalam pembuatan proyek jembatan tersebut. Salah satu problematika dalam proyek pembangunan tersebut adanya tindakan korupsi. Urgensi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembangunan proyek jembatan dalam novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari dan hambatan serta tantangan dalam proses menjalankan atau melaksanakan proyek jembatan tersebut. Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode hermeneutika. Hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai problematika pembangunan proyek jembatan yang ditinjau dari indikator korupsi, kolusi dan nepotisme.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan perbaikan yang harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berlangsung terus menerus menuju keadaan yang lebih baik. Adanya pembangunan menjadikan masyarakat semakin sejahtera dan makmur. Masyarakat salah satu komponen penunjang keberhasilan dalam menjalankan program pemerintah. Keberadaan infrastruktur yang memadai diperlukan seiring dengan kebutuhan masyarakat yang demikian kompleksnya terhadap kebutuhan sarana transportasi misalnya jembatan. Jembatan merupakan sarana transportasi yang menghubungkan antar jalan yang putus. Di dalam suatu proyek pembangunan banyak pro kontra serta konflik dari masyarakat itu sendiri. Seperti pada novel Orang-orang Proyek mengisahkan kehidupan orang-orang yang terlibat dalam proyek pembangunan jembatan.

"Karya sastra banyak dijumpai segala macam bentuk permasalahan yang disuguhkan yang tentunya tidak jauh dari cerminan di kehidupan nyata, seperti unsur budaya dan sebagainya"(Mahadi, 2020:2). Menurut Faruk, karya sastra berfungsi sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terdapat struktur melalui interaksi sosial antar kelas sosial masyarakat (Faruk, 2017:53). Sebuah karya sastra dikatakan baik apabila ia dapat mengungkap atau menyuarakan fenomena problematis kehidupan sosial. Keberhasilan suatu karya dapat diidentifikasi melalui eratnya keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu karya termaksud terhadap kompleksitas dimanika bermasyarakat (Rauf, 2013:2). Endraswara (2013: 22) menyatakan bahwa karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang-kadang ganas, dan fenomena apapun yang ada di dunia dan akhirat. Menurut Sumardjo dan Saini K. M. (1991: 9) bahwa karya sastra yang baik juga biasanya memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada.

Berkenaan dengan fungsi, Mulyani (1999:92—93) menyebutkan lima fungsi sastra, yakni (1) fungsi rekreatif: memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmatnya; (2) fungsi dedaktif: mampu mengarahkan pembacanya pada nilai-nilai yang terkandung dalam sastra; (3) fungsi estetis: mampu memberikan keindahan karena nilai sastra dan sifat keindahannya; (4) fungsi moralitas: mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada pembacanya pada aspek moralitas, dalam hal ini sebagai fungsi kontrol; dan (5) fungsi religius: mampu menghadirkan nuansa nilai-nilai ketuhanan. Suhari dalam kumpulan Karya Sastra (2009:82) menulis "Dalam ruang yang lebih khusus, gerakan kebudayaan juga menjadi media untuk menuturkan kembali berbagai pariwisata aktual dengan tujuan menciptakan ruang diskusi bagi perubahan sosial.

Salah satu masalah kronis di Indonesia adalah KKN (korupsi, kolusi, nepotisme). Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) di Indonesia bukan lagi merupakan sebuah fenomena, melainkan sudah merupakan fakta yang terkenal di mana-mana (Djamil, 1999:103). Sumartana (1999:100) menyatakan bahwa Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) akhir-akhir ini dianggap sebagai wujud paling buruk dan paling ganas dari gejala kemerosotan moral dari kehidupan masyarakat dan bernegara. Novel *Orang-Orang Proyek* merupakan salah satu Karya Sastra Ahmad Tohari. Di dalam novel tersebut menceritakan kehidupan orang-orang yang bekerja dalam suatu proyek pembangunan jembatan sungai di Cibawor. Proyek pembangunan jembatan tersebut benar-benar menjadi ajang pamer bagi partai penguasa yang berlomba-lomba untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan politik. Namun, dalam keinginan untuk bersinar politik, mereka mengabaikan aspek paling mendasar dalam proses ini, yaitu aspek-aspek konstruksi bangunan dan perencanaan yang seharusnya menjadi prioritas utama. Dalam isi novel *Orang-Orang Proyek*, diperlihatkan berbagai macam karakter yang berjuang dengan tantangan teknis, dilema moral, dan ambisi politik dalam proyek pembangunan jembatan. Seluruh pekerja proyek berusaha mengatasi dilema moral, yang kadang-kadang tergoda untuk terlibat dalam praktik curang demi keuntungan pribadi. Sangat jarang masyarakat setempat yang turut terlibat dalam proyek tersebut, seringkali terjebak dalam tindakan tidak selalu jujur dan adil. Dalam upaya untuk mengatasi ketidakpedulian terhadap keamanan konstruksi, beberapa dari pekerja juga terlibat dalam tindakan tidak jujur demi kepentingan pribadi. Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari mengisahkan kehidupan orang-orang yang terlibat dalam hambatan dalam pembuatan proyek jembatan tersebut. Dalam kasus proyek yang dijalani Kabul, praktik korupsi bukan hal baru bagi orang-orang di sekitarnya

Pranoto (2008:31) mengemukakan bahwa korupsi sekarang ini sudah merupakan masalah budaya. Korupsi di Indonesia menjadi salah satu bahan singgungan dalam novel *Orang-Orang Proyek*. Novel *Orang-Orang Proyek* merupakan salah satu karya Ahmad Tohari yang mengangkat idealisme dan kejujuran harus ditegakkan dalam situasi apa pun. Novel ini mencoba mengkritisi praktik-praktik rezim Orde Baru yang hampir mencampuri seluruh kehidupan masyarakat Indonesia di era 1980–1990-an (Prasetyo, 2016:19). Dalam novel tersebut, Kabul sering merenungkan seloroh Dalkijo ini. Dengan pandangan dekat, seloroh itu ada benarnya juga. Kabul beranggapan bahwa negeri ini dihuni oleh masyarakat korupsi, terutama di kalangan birokrat sipil maupun militer, juga orang awamnya. Malah Kabul melihat jenis korupsi baru yang tersamar namun bisa sangat parah akibat yang ditimbulkannya. Yakni korupsi melalui manipulasi gelar keserjanaan (Tohari, 2019: 61).

Menurut Kurniati (2014:15) bagi pengarang, karya sastra semacam novel ini, menjadi media alternatif dan sekaligus gerakan kebudayaan untuk tetap konsisten menyuarakan kejujuran dan antikorupsi. Sebuah realitas yang ditirukan dalam sebuah karya sastra, agar memperoleh perhatian dan menjadi akar tindakan bagi kemaslahatan umat. Kurniati (2014:15) juga menjelaskan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial, semacam sebuah kejeniusan sastra pada zamannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai problematika korupsi, kolusi dan nepotisme pembangunan jembatan dalam novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari. Pendekatan penelitian yang digunakan berupa hermeneutika.

Beberapa studi mengenai problematika proyek pembangunan jembatan dalam karya sastra sudah pernah dilakukan. Salah satunya oleh Ramis Rauf di tahun 2013 dengan judul Novel "Orang-Orang Proyek": Sejarah Orde Baru. Hasil tersebut berupa subjektifikasi Ahmad Tohari melalui novel *Orang-Orang Proyek* sebagai sebuah prosedur kebenaran. (Rauf, 2013:12), mengatakan,

"Dikatakan sebagai objek kabur karena Dalkijo berusaha untuk mengabsolutkan atau mengaburkan kebenaran politik mengenai praktik korupsi yang sudah sangat jelas menyimpang. Korupsi yang tentu saja hanya merugikan semua pihak, kecuali golongan GLM yang berusaha meraut sebanyak keuntungan demi kepuasan pribadi dan kelompoknya melalui berbagai cara."

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik deskriptif. Pengumpulan data yang di gunakan yaitu metode hermeneutika. Hermeneutika adalah alat yang digunakan untuk mencari makna dalam teks dan memahami bagaimana bagaimana makna tersebut bisa berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, kompleksitas isu korupsi tidak sekadar muncul sebagai suatu permasalahan, melainkan menjadi sebuah pokok persoalan yang mendalam dan signifikan. Praktik korupsi bukanlah sesuatu yang baru disekitarnya, melainkan sebuah realitas yang meresap dalam struktur sosial dan pemerintahan. Tingkatan korupsi meluas di berbagai lapisan masyarakat, dengan mengabaikan prinsip-prinsip moral dan etika, serta dengan menganggap proyek-proyek sebagai pintu gerbang untuk mengakumulasi kekayaan pribadi. Dampaknya pun jauh melampaui batas-batas fisik proyek itu sendiri, sebab korupsi tidak hanya merugikan upaya pembangunan, melainkan juga merusak landasan keadilan sosial, menciptakan ketidaksetaraan, dan mengekspos ketidakmampuan sistem untuk secara efektif memerangi praktik-praktik korupsi yang secara nyata menghambat perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara

keseluruhan.

“Apakah kata "korupsi" dikenal dalam sistem kekuasaan kerajaan? Tidak. Karena bumi, air, udara, dan kekayaan yang terkandung serta manusia yang hidup di atasnya adalah milik raja dan para pembantunya. "Korup-si" hanya ada pada kamus negara republik. Tapi republik belum pernah tegak di negeri ini. Maka tak sedikit insinyur birokrat yang merasa jadi raja kecil yang menganggap proyek adalah objek kekuasaannya, bukan amanat rakyat yang akan membayar biaya pembangunannya.” (Tohari, 2019: 171).

Kutipan diatas menggambarkan perbedaan pandangan terhadap korupsi antara zaman kerajaan dan era republik. Di bawah sistem kerajaan, kekuasaan lebih terpusat dan tanah serta sumber daya alam dianggap milik raja. Namun, ketika era republik mengemuka, terlihat perubahan signifikan dalam cara pandang terhadap korupsi, di mana sejumlah birokrat mulai melihat proyek-proyek sebagai objek yang dapat meningkatkan kekuasaan pribadi, tidak lagi sebagai tanggung jawab untuk kepentingan seluruh rakyat. Hal ini mencerminkan tema yang mengakar kuat dalam masyarakat, menyoroti perbedaan pemahaman tentang korupsi dalam konteks sejarah yang beragam. Tokoh ini dapat digambarkan sebagai implementasi eksternal dari Tohari, karena menampilkan seorang protagonis yang punggungnya ditopang oleh beban ideologi pengarangnya. Ia menyayangkan banyaknya insinyur yang kehilangan profesionalisme karena terjebak dalam intrik politik yang hanya merugikan. Sementara itu, pemegang saham duduk diam menikmati hasil penipuan. Para pejabat, pemegang jabatan kekuasaan, dan orang-orang yang berbaris di barisan mereka kemudian menjadi lintah lapar yang menuntut darah rakyat jelata sebagai korban. Fakta ini mengecewakan dan melemahkan citra Kabul sebagai insinyur yang manusiawi.

“Memang sih, Pak, sekarang ini di mana tidak ada orang edan? Jajaran Birokrasi pemerintah, gudangnya. Jajaran penegak hukum, tentara, Depdikbud, Depag, sama saja. Pengusaha kantor, bankir, tak ada beda” (Tohari, 2019 79).

Kutipan diatas mendeskripsikan truth procedure pada masa yang dialami oleh Kabul. Truth procedure dalam novel ini adalah kehadiran jajaran birokrasi pemerintah yang bekerja tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh wakil rakyat. Para birokrat justru memanipulasi hukum dan kebijakan yang seharusnya. Dalam kasus proyek yang dijalani Kabul, praktik korupsi bukan hal baru bagi orang-orang di sekitarnya.

Proyek pembangunan dalam novel ini menyulut timbulnya praktik korupsi, yang dipicu oleh keinginan para pengurus partai untuk mendukung berbagai kegiatan partai yang berkuasa, dengan menganggap proyek-proyek tersebut sebagai aset milik anggota partai. Ahmad Tohari menekankan bahwa proyek harusnya untuk rakyat, bukan untuk penguasa, namun rakyatlah yang menjadi korban dalam hampir semua proyek pembangunan.

“Penguasa yang punya proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum Pemilu 1992. Karena, saya kira, peresmian akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa. Menyebalkan. Dan inilah akibat bila perhitungan teknis ilmiah dikalahkan oleh perhitungan politik.” (Tohari, 2019:10).

Dalam sebuah pembangunan, muncul konsekuensi logis yang harus dihadapi oleh rakyat, terutama dalam bentuk utang luar negeri. Dana pembangunan diperoleh melalui pinjaman dari luar negeri, yang pada akhirnya menjadi beban yang harus dipikul oleh masyarakat. Selain digunakan untuk tujuan pembangunan, ternyata utang tersebut juga dimanfaatkan oleh penguasa melalui partainya untuk kepentingan pribadi, yang diungkapkan dengan jelas dalam kutipan yang mencerminkan realitas kompleks dalam politik dan pembangunan pada kutipan berikut.

“Dan campur tangan itu ternyata tidak terbatas pada penentuan awal pekerjaan yang menyalahi rekomendasi para perancang, tapi masuk juga hal-hal lain. Proyek ini yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa” (Tohari, 2019: 22).

Namun, dalam realitas saat ini, korupsi tidak lagi hanya dianggap sebagai penyimpangan, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Tindakan tidak jujur dan praktek korupsi telah meresap begitu mendalam dalam struktur sosial, sehingga dianggap sudah menjadi hal yang umum. Dalam konteks ini, kejujuran yang seharusnya menjadi prinsip moral mendasar, malah menjadi suatu hal yang dianggap istimewa dan jarang dijumpai oleh individu yang terlibat dalam praktik korupsi, menunjukkan pergeseran nilai dan moral dalam masyarakat yang sudah terbiasa dengan fenomena korupsi yang merajalela. sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

“Ya, kecurangan memang sudah menjadi barang biasa. Maka Dalkijo juga pernah bilang kepada Kabul, si jujur adalah orang yang menentang arus dan konyol. Blo'on. Mungkin. Namun bagi Kabul kejujuran sebenarnya bukan suatu hal yang istimewa. Dialah yang seharusnya dianggap biasa.” (Tohari, 2019: 52).

Novel Orang-orang Proyek merupakan salah satu karya Ahmad Tohari yang mengangkat idealisme dan kejujuran harus ditegakkan dalam situasi apapun (Sujatmiko, A.K. 2015:5). Melalui novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari, digambarkan refleksi otoritarianisme melalui perilaku dan tindakan penguasa yang bersifat sewenang-wenang terhadap rakyat. Fenomena ini, yang tak hanya menjadi cerminan fiksi namun juga merujuk pada realitas sejarah dan sosial Indonesia, membawa kita pada pengamatan mendalam terhadap keberadaan otoritarianisme, baik pada masa pemerintahan Orde Baru maupun setelah era tersebut, dikenal sebagai Pasca-Orde Baru. Otoritarianisme tercermin dalam berbagai tindakan penguasa yang melibatkan metode kekerasan, dominasi politik, dan terbukti dengan adanya kasus Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Masyarakat kecil pun cenderung bersikap apatis terhadap tindakan korupsi atau penyelewengan yang telah meluas di berbagai tempat. Para pelaku korupsi, termasuk kontraktor, pejabat, dan wakil rakyat, tidak ragu-ragu dalam perbuatannya, menciptakan dimana korupsi menjadi suatu hal yang umum dan dapat diterima. Tindakan masyarakat yang bahkan turut serta dalam tindakan yang serupa untuk mendapatkan bagian dari hasil korupsi menunjukkan adanya lingkungan sosial yang memicu perilaku koruptif. Hal yang paling ketara ialah kemampuan

untuk memanipulasi hukum, di mana sanksi dapat lenyap melalui praktik permainan. Penegakan hukum tampak tidak konsisten, dan dalam pola pikir masyarakat yang sudah terbiasa dengan korupsi, penggunaan undang-undang untuk kepentingan pribadi dianggap sebagai hal yang biasa.

Melalui narasinya, Tohari berhasil menampilkan kerumitan transformasi persepsi terhadap korupsi sepanjang perubahan zaman dalam novel *Orang-Orang Proyek*, perubahan dari sistem pemerintahan yang terpusat pada masa kerajaan, di mana kekuasaan lebih terfokus dan tanah serta sumber daya alam dianggap milik raja, hingga era republik yang dibangun dengan struktur pemerintahan yang lebih kompleks. Perubahan pandangan terhadap korupsi menjadi salah satu pusat perhatian dalam novel ini, mengungkapkan evolusi pemahaman korupsi dari suatu praktik yang mungkin dianggap wajar pada masa kerajaan menjadi isu yang semakin kompleks dan bernuansa politis di era republik. Dilema dan konsekuensi yang terkait dengan korupsi, yang dihadapi oleh berbagai karakter dalam novel, menciptakan sebuah narasi yang tidak hanya memiliki dimensi hiburan, tetapi juga mengundang pembaca untuk mengeksplorasi makna mendalam di balik isu-isu tersebut dan mempertanyakan sikap mereka terhadap realitas sosial yang masih relevan dalam masyarakat saat ini. Dengan demikian, karya ini bukan hanya sebuah cermin sejarah, melainkan juga sebuah panggilan untuk refleksi dan introspeksi, merangsang kesadaran akan kompleksitas serta dampak jangka panjang yang mungkin terjadi akibat fenomena korupsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari menggambarkan kompleksitas proyek pembangunan jembatan di Indonesia, yang sering terkait dengan masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Dalam novel, proyek jembatan berfungsi menjadi alat politik bagi partai penguasa tanpa memprioritaskan aspek konstruksi dan perencanaan. Tokoh-tokoh dalam novel menghadapi dilema moral dan tantangan teknis, terjebak dalam praktik curang demi keuntungan pribadi. Kehidupan masyarakat yang kompleks dijelaskan di mana korupsi dianggap sebagai sesuatu yang umum. Meskipun diakui pentingnya pembangunan infrastruktur, novel menyoroti dampak negatifnya seperti utang luar negeri. Fenomena ini mencerminkan realitas sosial-politik di Indonesia, di mana korupsi dianggap sebagai isu budaya. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, penelitian ini mengajak pembaca merenung dan mempertanyakan sikap terhadap isu-isu tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih turut kami ucapkan kepada Bapak Eva selaku dosen pembimbing penelitian kami yang telah memberikan bimbingan serta dukungan baik dalam segenap rangkaian pelaksanaan penelitian kami sejak awal hingga saat ini. Tidak lupa, terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian kami sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik hingga mampu mencapai target penelitian saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 53, pp. 1—13.
- Fathurrahman Djamil dkk. (1999). *Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN): Dalam perspektif Hukum dan Moral Islam*. Yogyakarta. Aditya Media. Pp. 1—115
- Kurniati. (2014). *Korupsi Yang Menggurita: Tinjauan Sosiologi Sastra Terhadap Novel Orang-Orang Proyek*. Bangka Belitung. Sirok Bastra. Pp. 1—17.
- Mahadi, M. A. (2020). *Praktik Hegemoni Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari (Kajian Hegemoni Gramsci)*. Bapala, Unesa. 2, pp. 1—13.
- Mulyani, S. dkk. (1999). *Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu. Pp 1—264.
- Prasetyo, D. (2016). *Analisis Psikologi Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Unwidha Repository. Pp. 1—33.
- Sujatmiko, A.K. (2015). *Aspek Moral Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Eprints UMS. Pp 1—24
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumartana. (1999). *Etika dan Penanggulangan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme di Era Reformasi*. Yogyakarta. Aditya Media. Pp. 1—102.
- Tohari, A. (2019). *Orang-Orang Proyek*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. Pp. 1—256.
- Zakiya A.Y. (2020). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Eprints. UMS. 12. pp. 1—18.